

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat melakukan komunikasi melalui bahasa. Komunikasi dilakukan untuk berbagai tujuan seperti, bertukar pikiran, berdiskusi, atau bernegosiasi. Tanpa adanya bahasa, manusia akan sulit untuk berkomunikasi. Bahasa membentuk pola yang teratur dan mempunyai makna sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan. Daniel (2013) mengatakan “*language is the expression of ideas by means of which speech sounds are combined to form words, words are combined into sentences and combination of sentences gives answering to our ideas and thoughts*” yang dapat diartikan bahwa bahasa adalah ekspresi dari ide-ide dengan menggunakan bunyi-bunyi ujaran yang digabungkan sehingga membentuk kata, kata-kata digabungkan sehingga menjadi kalimat dan akhirnya kombinasi kalimat memberikan jawaban atas ide dan pikiran kita.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, salah satu kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi perkembangan zaman adalah mempelajari dan mendalami bahasa asing. Bahasa Prancis menempati urutan ke-5 sebagai bahasa yang paling banyak digunakan di dunia dengan total lebih dari 309 juta penutur pada tahun 2023 (Eberhard et al., 2024). Selain itu, bahasa Prancis juga menjadi salah satu bahasa resmi dari 6 bahasa yang digunakan di organisasi United Nation atau PBB. Di dalam bahasa Prancis, terdapat 4 keterampilan dasar yaitu, keterampilan membaca (*Réception Écrite*), menyimak (*Réception Orale*), menulis (*Production Écrite*), dan berbicara (*Production Orale*). Bagi pembelajar bahasa Prancis, diperlukan pemahaman mendalam mengenai gramatikal bahasa Prancis untuk menguasai ke-4 keterampilan dasar tersebut. Oleh karena itu, agar dapat

berkomunikasi dengan benar dan tepat baik secara lisan maupun tulisan, pemahaman tentang tata bahasa Prancis sangat penting.

Ketika mempelajari bahasa asing, tentunya hal utama yang dipelajari adalah tata bahasa, sehingga penguasaan terhadap tata bahasa sangat dibutuhkan. Terkait keterampilan menulis (*Production Écrite*) dan berbicara (*Production Orale*), dibutuhkan kemampuan memahami berbagai macam tata bahasa Prancis agar dapat menyampaikan pesan secara benar dan tepat. Bahasa Prancis mempunyai aturan dan tata bahasa yang beragam dan mempunyai polanya sendiri yang terstruktur dan sistematis. Dalam bahasa Prancis untuk membentuk sebuah kalimat setidaknya dibutuhkan subjek dan kata kerja. Grevisse & Goosse (2007) dalam bukunya yang berjudul *Le Bon Usage* menjelaskan “*le verbe est un mot qui se conjugue, c'est-à-dire qui varie en mode, en temps, en voix, en personne et en nombre.*”. Berdasarkan pernyataan tersebut, kata kerja merupakan kata yang dikonjugasikan, yaitu kata yang bentuknya bervariasi dalam bentuk modus, kala, kalimat aktif atau pasif, subjek, dan jumlahnya. Dapat dilihat dalam bahasa Prancis bentuk kata kerja dapat mengalami perubahan tergantung pada konteksnya dilihat dari modus, kala, suara, subjek, dan jumlahnya.

Kata kerja dalam bahasa Prancis berkaitan erat dengan modus dan kala. Menurut Mahéo-Le Coadic et al. (2002:107) “*le mode est l'une des caractéristiques du verbe. Il permet d'exprimer l'attitude de la personne qui parle par rapport à ce qu'elle dit.*” yang dimaksudkan bahwa modus merupakan salah satu ciri dari sebuah kata kerja. Modus menyatakan sikap pembicara terhadap apa yang dikatakannya. Hal ini didukung oleh Robert & Chollet (2009:105) yang menyatakan bahwa “*le mode exprime l'attitude du locuteur par rapport à son discours.*” yang artinya modus mengekspresikan sikap pembicara terhadap tuturannya. Dapat dilihat bahwa modus bergantung pada niat dan tujuan pembicara. Bahasa Prancis sendiri memiliki 5 modus yaitu, *l'indicatif, le subjonctif, l'impératif, l'infinitif* dan *le participe* (dapat disebut juga sebagai *le gérondif*) (Riegel et al., 2009).

Penggunaan setiap modus tentunya mempunyai tujuan tertentu dan makna tersendiri. Riegel et al. (2009) juga membagi modus menjadi 2 bagian, yaitu modus personal (*les modes personnels*) yang bentuk kata kerjanya berubah mengikuti subjek dan modus impersonal (*les temps impersonnels*) yang bentuk kata kerjanya tidak berubah. Modus yang termasuk modus personal adalah *l'indicatif*, *le subjonctif*, dan *l'impératif*. Sedangkan modus *le participe* dan *l'infinitif* termasuk modus impersonal.

Modus *subjonctif* termasuk modus personal yang mempunyai kalanya sendiri. Kala merupakan waktu yang mengindikasikan kegiatan yang kita lakukan terjadi di masa lalu, masa sekarang, atau masa depan. Pernyataan ini didukung oleh Dubois dan Lagane (2009) yang menyatakan bahwa "*l'action peut être présentée come présente, passée, future ...*" yang artinya tindakan dapat ditunjukkan dalam bentuk saat ini, masa lalu, atau masa depan. Lebih lanjut Mahéo-Le Coadic et al. (2002:108) menjelaskan bahwa "*on peut définir le temps par rapport à deux points de repère: le moment où l'on parle (le « moment de l'énonciation ») et le moment où se situent l'événement ou l'action don't on parle.*" yang artinya kala dapat diartikan berkaitan dengan dua titik acuan, yaitu saat berbicara (saat pengucapan) dan ketika peristiwa atau tindakan yang dibicarakan sedang terjadi. Dubois dan Lagane (2009) membagi kala menjadi 3: kala tunggal (*les temps simples*), kala majemuk (*les temps composés*), dan kala majemuk lanjutan (*les temps surcomposés*).

Kala tunggal merupakan kala yang hanya menggunakan satu kata kerja. Sedangkan kala majemuk menggunakan satu kata kerja dan dibantu dengan satu kata kerja bantu (*auxiliaire*) serta satu *participe passé*. Pada tingkat yang lebih lanjut, kala majemuk lanjutan tetap menggunakan satu kata kerja, namun dibantu oleh dua kata kerja bantu (*auxiliaire*) serta satu *participe passé*. Kala yang dimiliki modus *subjonctif* adalah kala tunggal, yaitu *subjonctif présent* dan *subjonctif imparfait*, dan kala majemuk, yaitu *subjonctif passé* dan *subjonctif plus-que-parfait*.

Secara umum, modus *subjonctif* menyatakan perasaan penutur, sehingga terdapat subjektivitas. Dilansir dari Lingolia français (<https://français.lingolia.com/fr/grammaire/les-verbessubjonctif>) pengertian modus *subjonctif* adalah « *Le subjonctif est un mode principalement employé dans les phrases subordonnées introduites par que pour exprimer des possibilités, des hypothèses, des sentiments, des pensées, des souhaits, des doutes, des incertitudes ou des conseils.* ». Berdasarkan pernyataan tersebut, modus *subjonctif* merupakan modus yang sering digunakan pada anak kalimat yang ditandai dengan kata *que* untuk menyatakan kemungkinan, hipotesis, perasaan, pikiran, keinginan, keraguan, ketidakpastian, atau nasihat.

Dapat dikatakan bahwa modus *subjonctif* berkaitan erat dengan perasaan dan pikiran tidak pasti yang subjektif. Contoh kalimat yang menggunakan modus *subjonctif* pada kala tunggal adalah “*Je ne suis pas sûr qu’il fasse beau demain.*” yang artinya “Saya tidak yakin cuaca besok akan cerah.”. Kalimat tersebut menggunakan modus *subjonctif présent* pada klausa terikat yang ditandai dengan konjungsi “*que*”. Kalimat tersebut menyatakan keraguan (*un doute*) yang ditandai dengan bentuk negatif *ne pas être sûr* pada induk kalimat.

Contoh lain pada kalimat berikut “*Je veux que tu m’aides*” yang artinya “Saya ingin kamu membantu saya.”. Pada kalimat tersebut juga menggunakan modus *subjonctif présent* pada klausa terikat yang ditandai dengan konjungsi “*que*” yang menyatakan keinginan (*un désir*) yang ditandai dengan kata kerja *vouloir* pada induk kalimat. Modus *subjonctif* juga dapat digunakan pada kala majemuk, contohnya pada kalimat “*J’étais content que tu te sois marié.*” yang artinya “Saya senang kamu telah menikah.”. Kalimat tersebut digunakan modus *subjonctif passé* pada klausa terikat yang ditandai dengan konjungsi “*que*” dan terdapat kata kerja bantu (*auxiliaire*) *être* serta satu *participe passé* dari kata kerja *marié*. Pada modus *subjonctif passé*, tindakan klausa terikat harus terjadi lebih dulu



sebelum tindakan induk kalimat. Kalimat tersebut menyatakan sebuah perasaan (*un sentiment*) yang ditandai dengan kata sifat *content*.

Dari beberapa contoh di atas, dapat kita lihat bahwa penggunaan modus *subjonctif* dapat ditemukan pada klausa terikat yang ditandai dengan konjungsi “*que*”. Seringkali ditemukan kesalahan penggunaan modus *subjonctif*, terutama pada bentuk klausa terikat, di mana terdapat pemelajar bahasa Prancis yang tertukar penggunaan modus *subjonctif* dengan modus *indicatif*. Kesalahan ini terjadi salah satunya karena kompleksitas modus *subjonctif* yang memiliki bentuk klausa bebas dan bentuk klausa terikat. Hal ini ditegaskan juga oleh Sinaga (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analyse des Erreurs de L’usage du Mode Indicatif et Subjonctif aux Subordonnées Complétives Chez Les Étudiants À L’UNIMED de L’années Scolaire 2012/2013*” bahwa kemampuan mahasiswa dalam menggunakan modus *indicatif* dan *subjonctif* pada *subordonné complétives* sangat rendah. Kesalahan yang banyak ditemukan disebabkan oleh ketidaktahuan tentang penggunaan kata kerja pada induk kalimat dan modus yang sesuai pada anak kalimatnya, serta ketidaktahuan dalam mengkonjugasi kata kerja.

Fenomena yang sama juga terjadi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis di Universitas Negeri Jakarta, khususnya pada tingkat kedua. Mahasiswa merasa kesulitan menggunakan modus *subjonctif* karena sulit membedakan konteks yang digunakan saat menggunakan modus *subjonctif* dengan modus *indicatif*. Kesalahan terjadi pada saat mengkonjugasikan kata kerja yang seharusnya menggunakan modus *subjonctif*. Oleh karena itu, penggunaan modus *subjonctif* menjadi penting untuk dipelajari dan dipahami.

Penggunaan modus *subjonctif* dapat ditemukan di sekitar kita. Jika diperhatikan seringkali kita menemukan kalimat *subjonctif* di media cetak maupun digital. Berkat adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, media digital dapat kita temukan dengan mudah menggunakan internet. Terdapat banyak koran, jurnal, artikel, bahkan pidato yang

sekarang ini berformat daring sehingga sangat mudah untuk diakses dan dibaca. Salah satu bentuk penyampaian pesan adalah melalui teks pidato. Tak jarang pidato digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran gramatikal, seperti yang diterapkan pada keterampilan menulis (*Production Écrite*) di tingkat A2+.

Pidato biasanya dibacakan oleh seseorang yang memiliki peranan penting, seperti presiden, menteri, petinggi agama, atau orang yang menduduki jabatan penting. Pidato presiden biasanya berisi paparan terhadap pandangan, kekhawatiran, atau langkah-langkah yang akan diambil negara tersebut. Salah satu pidato presiden Prancis, Emmanuel Macron dengan judul “*Conférence des Ambassadrices et des Ambassadeurs*” pada tanggal 28 Agustus 2023 yang dapat dilihat dan diunduh pada situs kepresidenan negara Prancis [www.elysee.fr](http://www.elysee.fr) berisikan paparan tentang permasalahan internasional yang semakin meningkat, seperti tantangan yang dihadapi negara Barat dan Eropa, terutama masalah penyusutan populasi dan berkurangnya pengaruh mereka dalam menghadapi kemunculan kekuatan-kekuatan besar dunia. Pidato tersebut juga memaparkan tantangan terhadap tatanan internasional yang sudah mapan dan meningkatnya ketegangan seperti perang Ukraina dan konflik Tiongkok-Amerika. Presiden Macron menekankan pentingnya mempertahankan kepentingan nasional dengan mengedepankan prinsip-prinsip universal yakni hak asasi manusia dan penghormatan terhadap hukum internasional. Ia menekankan bahwa Prancis perlu memperkuat diplomasi dan sumber dayanya, meningkatkan bantuan pembangunan, dan memperkuat kemampuan militer Prancis. Presiden Macron juga menghimbau diplomasi yang didasarkan pada kemandirian, kerja sama, dan solidaritas untuk menghadapi tantangan dunia.

Di dalam pidato tersebut dapat diteliti lebih lanjut tentang penggunaan dan fungsi kalimat *subjonctif*. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Kalm (2009) dengan penelitian yang berjudul “*Roland, Guigemar et le*

*subjonctif: Étude de l'emploi du subjonctif dans deux textes en ancien français*". Mikael meneliti penggunaan *subjonctif* pada 2 teks puisi Prancis yang berjudul *Lai de Guigemar* dan *Chanson de Roland* dengan menggunakan metode komparatif kualitatif berdasarkan teori Kukenheim pada tahun 1967 dan Moignet pada tahun 1973. Dari hasil analisis, teridentifikasi terdapat lebih banyak kata kerja *subjonctif* pada puisi *Lai de Guigemar* dibandingkan pada puisi *Chanson de Roland*. Selain itu, pada puisi *Lai de Guigemar* terdapat lebih banyak hal yang tidak nyata (*irrèel*) yang dapat dikategorikan sebagai nilai *conditionnelle du subjonctif*, daripada puisi *Chanson de Roland*. *Lai de Guigemar* memiliki banyak hipotesis (*hypothèses*) yang diungkapkan oleh modus *subjonctif*. Teridentifikasi pula penggunaan modus *subjonctif* imparfait pada puisi *Lai de Guigemar* yang digunakan untuk menyatakan hal yang tidak nyata dari masa lalu.

Sejalan dengan penelitian di atas, Vitkauskienė et al. (2004) juga menerbitkan artikel penelitian yang berjudul "*L'emploi du mode subjonctif en français contemporain et ses équivalents lituaniens*". Penelitian tersebut berfokus meneliti modus *subjonctif* dalam bahasa Prancis kontemporer dan padanannya dalam bahasa Lituania. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analisis dengan teori Gustave Guillaume pada tahun 1968. Hasil dari penelitian tersebut menyajikan bahwa modus *subjonctif* mengungkapkan gagasan bahwa tindakan yang dilakukan hanya "dibayangkan". Kemudian, penggunaan *subjonctif* dalam bahasa Prancis pada abad ke-20 lebih jarang dibandingkan abad ke-19. Selain itu, modus *subjonctif* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Lituania menggunakan semua modus (*indicatif, subjonctif, infinitif, imperatif, dan optatif*).

Dari kedua penelitian di atas, dapat dilihat bahwa modus *subjonctif* dapat ditemukan pada teks puisi, teks berita, artikel, jurnal, atau majalah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kalimat *subjonctif* dapat ditemui di berbagai media komunikasi. Dapat terlihat juga pada dua penelitian di atas

menggunakan metode komparatif deskriptif dengan teori Kukenheim pada tahun 1967 dan Moignet pada tahun 1973 dan metode deskriptif analisis dengan teori Gustave Guillaume pada tahun 1968. Namun, penelitian terkait modus *subjonctif* pada teks pidato presiden dengan metode analisis isi berdasarkan teori Fairon & Simon (2018), Riegel et al. (2009), serta Mahéo-Le Coadic et al. (2002) belum dilakukan. Berdasarkan paparan di atas, Sehubungan dengan pentingnya memahami penggunaan modus *subjonctif* sebagai salah satu tata bahasa utama bahasa Prancis, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan dan fungsi modus *subjonctif* pada teks pidato presiden Prancis, Emmanuel Macron yang berjudul *Conférence des Ambassadrices et des Ambassadeurs : le discours du Président Emmanuel Macron* dengan tujuan untuk mendalami penggunaan dan makna modus *subjonctif* pada teks pidato presiden.

#### **B. Fokus dan Subfokus**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada modus *subjonctif* pada teks pidato Presiden Emmanuel Macron yang berjudul *Conférence des Ambassadrices et des Ambassadeurs*. Adapun subfokus pada penelitian ini adalah penggunaan modus *subjonctif* pada teks pidato Presiden Emmanuel Macron yang berjudul *Conférence des Ambassadrices et des Ambassadeurs* berdasarkan teori Fairon & Simon (2018), Riegel et al. (2009), dan Mahéo-Le Coadic et al. (2002).

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Penggunaan modus *subjonctif* apa sajakah yang terdapat pada teks pidato Presiden Emmanuel Macron yang berjudul *Conférence des Ambassadrices et des Ambassadeurs?*”

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis



Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan pembaca tentang ragam modus bahasa Prancis terutama modus *subjonctif* dan penggunaannya pada sebuah teks pidato. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi sebagai upaya peningkatan pembelajaran tata bahasa Prancis yang terintegrasi dalam keterampilan membaca (*Réception Écrite*), menyimak (*Réception Orale*), menulis (*Production Écrite*), dan berbicara (*Production Orale*).

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca terutama para pemelajar bahasa Prancis dalam menggunakan gramatika modus *subjonctif* dengan benar dan tepat. Pemelajar juga diharapkan dapat memahami modus *subjonctif* serta penggunaannya secara tertulis, khususnya pada teks pidato. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan pada keterampilan menulis (*Production Écrite*) di tingkat A2+ yang sudah mempelajari tentang modus *subjonctif*.

*Intelligentia - Dignitas*